DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Klasik dan Kontemporer

Mesiono, Zaini Dahlan, Junaidi Arsyad (Ed.)

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Klasik dan Kontemporer

70 Tahun
Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA

Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Kontributor:
Prof. Dr. Hasan Asari, MA. *et al.*

Perdana Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DINAMIKA DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
Kajian Klasik dan Kontemporer

Editor: Mesiono, Zaini Dahlan, Junaidi Arsyad

Copyright © 2019, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rigths reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2019

ISBN 978-623-7160-41-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA
beserta Istri Dra. Nurgaya Pasa, MA

SAMBUTAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

الحمدلله رب العالمين الملك الحق المبين ، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين ، الصادق الوعد الأمين ، المبعوث رحمة للعالمين ، وعلى آله وصحبه اجمعين ، وعلينا معهم برحمتك يا ارحم الراحمين

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan pengatur dan penguasa semesta alam. Salawat dan salam kepada Rasulullah, Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, dan para penerus perjuangan risalah Islam di muka bumi ini.

Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), penulisan dan penerbitan buku dalam rangka menandai purnabakti seorang dosen senior bukan merupakan tradisi baru, melainkan merupakan sebuah lanjutan dari menjaga, mengawal serta melestarikan sebuah tradisi intelektual yang berbasis budaya tulis menulis. Tradisi seperti ini bukan hanya dilakukan ketika mengiringi pengukuhan guru besar akan tetapi juga ketika menghantarkan masa purnabakti guru besar atau bahkan dosen senior lainnya. Oleh karenanya, sebuah penghargaan dan apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang telah melakukan ikhtiar akademik yang baik ini. Sebagai pimpinan UIN SU, saya menyambut baik dengan penuh kegembiraan atas penulisan dan penerbitan buku ini sehingga bisa merealisasikan cita-cita UIN SU yang lebih "JUARA".

Penulisan dan penerbitan buku mengiringi masa punabakti Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA ini sarat dengan makna. Menurut hemat saya, setidaknya ada empat makna penting dari penulisan dan penerbitan buku ini. *Pertama,* buku ini merupakan kenang-kenangan sekaligus sebuah penghargaan atas dedikasi yang luar biasa dari seorang pendidik senior

di UIN SU, yakni Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA. Apalagi kita mengetahui beliau merupakan salah seorang yang berjasa dalam membangun serta mengembangkan IAIN SU– sekarang UIN SU. Apresiasi sederhana ini paling tidak bisa dijadikan kenang-kenangan agar kita bisa terus mengingat jasa-jasa beliau selama ini untuk pengembangan UIN SU. *Kedua,* Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA merupakan guru besar Sejarah Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Tentu melalui penulisan dan penerbitan buku ini bisa dikatakan sebagai bagian dari kepedulian terhadap sejarah itu sendiri. Paling tidak kepada dosen-dosen sejarah atau dosen lainnya secara umum bisa menjadikan beliau sebagai teladan dan sosok panutan dalam mengemban tugas sebagai seorang pendidik. *Ketiga,* melalui penulisan dan penerbitan buku ini, saya berharap kita mampu dan mau belajar untuk menjaga tradisi yang baik ini, yakni tradisi tulis. Saya meyakini bahwa ini adalah bagian dari sebuah tradisi ulama klasik yang diwariskan kepada kita saat ini. Saya berharap tradisi baik ini agar terus kita kembangkan di kalangan dosen UIN SU agar kita tidak lagi mengedepankan sekadar tradisi lisan semata. Oleh karenanya, perlahan kita bertekad untuk mengubah paradigma lisan ke tulisan. *Keempat,* penulisan dan penerbitan buku ini merupakan sebuah upaya yang diharapkan mampu menjamin keberlangsungan kehadiran seorang akademisi di tengah-tengah komunitasnya. Meskipun telah memasuki masa purnabakti, namun kita berharap jangan sampai kita melupakan, apalagi menghilangkannya dalam sejarah dan perjalanan institusi besar ini. Ke depan, kita berharap muncul akademisi-akademisi handal sebagai cerminan dari Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA.

Akhirnya, saya berharap dengan penulisan dan penerbitan buku ini mampu menjadi sebuah tradisi yang mengakar dan bisa dilestarikan sebagai wujud dari UIN SU yang "JUARA". Ucapan terima kasih dan penghargaan patut saya sampaikan kepada seluruh kontributor dan tim editor dalam penulisan buku ini. Apresiasi setingi-tingginya kami berikan kepada Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA atas dedikasi yang luar biasa dan pengabdian yang tulus ikhlas dalam membangun dan mengembangkan IAIN SU-UIN SU. Demikian pengantar ini disampaikan semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi civitas akademika UIN Sumatera Utara.

Semoga Allah merahmati kita semua, para pimpinan, keluarga, dan segenap civitas akademika UIN Sumatera Utara serta melimpahkan kesehatan dan keberkahan dalam hidup kita khususnya dalam memperjuangkan UIN SU yang semakin "JUARA".

هدانا الله وإياكم الصراط المستقيم

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, 29 Syawal 1440 H.
03 Juli 2019 M.

Rektor,

Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag

SAMBUTAN DEKAN

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Puji dan syukur kehadirat Allah swt., Tuhan pengatur dan penguasa alam semesta. Salawat dan salam kepada Rasulullah, Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, dan para penerus perjuangan risalah Islam di muka bumi ini.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara sebagai Fakultas Pendidikan Islam dalam upaya pencapaian visi dan misinya serta peningkatan nuansa akademis di lingkungan fakultas, saya menyambut baik atas penerbitan buku yang berjudul *Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Klasik dan Kontemporer.* Buku ini merupakan karya-karya dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang diterbitkan dalam rangka purnabakti Bapak Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA sebagai Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam.

Buku ini merupakan sumbangsih para kolega dan murid beliau. Tentunya hal ini diharapkan menjadi sebuah budaya akademik yang patut dilestarikan tidak hanya ketika pengukuhan guru besar, namun juga dalam rangka purnabakti guru besar maupun dosen lainnya. Dari antologi tulisan ini diharapkan akan lahir pemikiran-pemikiran cemerlang para dosen yang dapat dikonsumsi dan ditelaah masyarakat luas, serta dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa, dosen dan para pemerhati pendidikan Islam dalam mengembangkan cakrawala berpikir serta khazanah pendidikan Islam.

Setidaknya ada tiga makna penting menandai purnabakti guru besar ini, pertama, tumbuhnya perhatian para kolega, murid serta sahabat dalam menghadapi masa purnabakti seorang dosen senior sekaligus guru besar sehingga paling tidak buku merupakan secercah doa, harapan serta ucapan terima kasih atas pengabdian selama ini. Kedua, buku ini merupakan kado terindah untuk Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA yang telah memasuki masa purnabakti, semoga dedikasi yang telah dilakukan menjadi *amal sholih*.

Ketiga, penerbitan buku ini merupakan sebuah ikhtiar yang diharapkan mampu menjamin kehadiran seorang akademisi di tengah-tengah komunitasnya. Saya berharap agar momen ini menyejarah dan jangan sampai kita melupakan, apalagi menghilangkannya dalam sejarah dan perjalanan institusi ini.

Terakhir, semoga Allah merahmati kita semua serta melimpahkan kesehatan dan keberkahan dalam hidup kita khususnya dalam memperjuangkan UIN SU yang semakin "JUARA". Saya menyambut baik atas penerbitan buku ini.

Medan, 19 Dzulqaidah 1440 H.
22 Juli 2019 M.

Dekan,

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd

SAMBUTAN

PROF. DR. USMAN PELLY, M.A., PH.D

SELAMAT DAN SYUKUR 70 TAHUN SAHABAT PROF. DR. H. HAIDAR PUTRA DAULAY, MA

Rasanya menyampaikan ucapan selamat kepada seorang sahabat yang telah mencapai umur 70 tahun, dewasa ini terasa sangat lumrah, padahal umur sekian itu sebenarnya telah melewati umur Nabi Muhammad saw. yang hanya mencapai 63 tahun. Sekarang kita terima itu dengan rasa syukur *Alhamdulillah*. Selanjutnya, bagaimana agar kita diberikan kesehatan, agar kita dapat melanjutkan darmabakti kita kepada masyarakat dan Allah swt. dengan perpanjangan umur tadi. Mampukah kita melanjutkan sesudah umur 70 tahun? Banyak orang khawatir kemampuan seseorang itu akan menurun seiring dengan kesehatannya, sehingga darmabaktinya juga menjadi masalah bagi dirinya sendiri. Mengapa kita harus berpikir seperti itu?

Sebagai seorang Guru Besar dan cendekiawan yang terlatih dan berpengalaman dalam menempuh banyak duri dan kegetiran hidup dalam mencapai dan mempertahankan cita-citanya, saya yakin bahwa sahabat Haidar Daulay dan istri, tidak akan pernah mengeluh dan menyesali "perpanjangan hidup" yang dianugerahi Allah swt. ini. Anggaplah perpanjangan hidup ini tidak hanya sebagai anugerah-Nya, tetapi juga sebagai perintah-Nya. Tentu Allah jualah yang lebih tahu bagaimana akan memberikan rahmat-Nya agar kita tetap tabah dan mensyukuri rahmat Tuhan dengan perpanjangan umur tersebut. Saya juga telah mengalami bagaimana Allah swt. ini memberikan limpahan rezeki dan cobaan kepada saya, karena umur saya telah menjelang 82 tahun. Allah swt. tidak akan memberikan beban dan tugas kepada hambanya kalau Dia juga tidak tahu akan kemampuan hamba-Nya itu. Yakinlah sahabat, jangan ragu dan bimbang akan limpahan rezeki dan kesehatan dari Allah swt. Pertama, bahwa umur yang panjang itu tidak hanya anugerah Tuhan tetapi adalah perintah Tuhan. Seperti kisah Siti Hajar yang ditinggalkan Ibrahim as. di tengah padang pasir. Siti Hajar hanya bertanya kepada Ibrahim

suaminya, "apakah kau tinggalkan kami atas perintah Tuhan? Ibrahim hanya mengangguk dari kejauhan! Tapi bagi Siti Hajar itu cukup jelas, bahwa dia dan Ismail yang masih bayi dalam pangkuannya, tidak akan disia-siakan Tuhan, karena itu ia terus berusaha, dan sekali lagi berusaha, sehingga akhirnya Tuhan melimpahkan air zam-zam sebagai penyambung hidup mereka.

Karena itu kerja keras Siti Hajar itu, dilambangkan dengan melakukan sa'i setelah mengelilingi ka'bah, sebagai lambang ketakwaan. Bukankah ada empat pilar dalam prinsip hidup agama-agama Ibrahim as. (1) Ketakwaan kepada Allah swt. (2) Kerja keras (3) Keikhlasan (kebersihan hati) (4) Silaturahim (tidak sombong dan angkuh). Namun sayang umat Islam selalu melupakan pilar kedua (kerja keras), mata rantai itu selalu terputus, sehingga banyak umat Islam yang menjadi fakir miskin. Umpamanya, sesudah salat zuhur, sesudah itu kita mengucapkan salam, bukankah kita diperintahkan Allah swt. untuk berdiri dan berjalan menjelajahi buminya untuk mencari rezeki, bukan tidur terlelap dan mendengkur di masjid. Waktu saya masih bertugas sebagai anggota Yayasan Masid Agung Medan, saya masih rajin membangunkan atau melarang orang tidur sesudah salat zuhur. Mereka banyak yang kesal melihat saya, tetapi saya lebih kesal karena mereka melupakan perintah Allah swt.

Apabila kita pahami bahwa umur yang panjang itu tidak hanya anugerah Allah swt., tetapi juga perintah-Nya, maka apa umpamanya yang dapat kita perlihatkan kepada masyarakat bahwa kita telah melaksanakan perintahnya. Contoh yang paling mudah ialah bagaimana kita menjadi "ompung dan nenek" yang baik, sehingga para cucu kita bangga memiliki ompung dan neneknya yang panjang umur. Kita mampu mengayomi cucu-cucu kita sehingga mereka tumbuh menjadi manusia yang taat dan berguna sesamanya. Tidak usah kita berangan-angan untuk menjadi orang seperti Mahatir Muhammad, bukan tidak mungkin, tetapi itu akan panjang ceritanya.

Salam hangat, panjang umur dan murah rezeki, semoga Allah swt. meridainya. *Wassalam*!

Medan, 25 Juli 2019

Prof. Usman Pelly, MA, Ph.D

PENGANTAR EDITOR

Puji dan syukur kehadirat Allah swt., Tuhan penguasa alam semesta atas terselesaikannya buku *Dinamika dan Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Klasik dan Kontemporer* dalam rangka 70 Tahun Prof. Dr. Haidar Putra Dulay, MA. Buku ini merupakan antologi tulisan para ahli, peminat dan pemerhati pendidikan Islam. Dari sudut koneksi intelektual, para kontributor dalam buku ini merupakan guru, kolega dan murid Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA. Topik kajian yang dibahaspun lebih variatif, dari kajian Filsafat, Sejarah, Konseling, serta Bahasa yang dimulai sejak masa klasik hingga masa kontemporer.

Akhirnya sebuah apresiasi patut dicatatkan kepada para penyumbang artikel dalam anyaman tulisan ini. Sebuah kelumrahan jika selanjutnya pembaca menemukan aspek-aspek menarik dan kurang menarik dalam artikel-artikel tersebut. Apresiasi tinggi mesti pula disematkan kepada Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA atas dedikasinya selama mengajar, membimbing, membina, mendidik, serta mengembangkan keilmuannya dalam bidang Sejarah Pendidikan Islam. Betapapun juga, saran-saran perbaikan kontributif sangatlah diharapkan dalam konteks penyempurnaan dalam segala aspek dalam antologi ini. Sambutan Rektor UIN Sumatera Utara, Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, serta sambutan dari Prof. Usman Pelly, MA, Ph.D memberikan semangat tersendiri dan memberi nilai tambah terhadap karya antologi ini.

Akhirnya, semoga Allah merahmati kita semua serta melimpahkan kesehatan dan keberkahan dalam kehidupan kita. Tulisan-tulisan ini secara khusus dipersembahkan sebagai kado istimewa mengiringi masa purnabakti Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA.

Medan, 19 Dzulqaidah 1440 H.
22 Juli 2019 M.

Editor,

Mesiono, Zaini Dahlan, Junaidi Arsyad

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor UIN Sumatera Utara vii

Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara x

Sambutan Prof. Dr. Usman Pelly, M.A., Ph.D xii

Pengantar Editor xiv

Daftar Isi xv

BAB I

BIOGRAFI DAN POKOK-POKOK PIKIRAN 1

1. Biografi Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA 3
2. Pokok-Pokok Pikiran Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA dalam Bidang Pendidikan Islam 50

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINTASAN SEJARAH; Dari Masa Klasik Sampai Indonesia Kontemporer 83

1. ***Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag*** – Pendidikan Islam di Masa Rasulullah SAW: Sejarah dan Pemikiran 85
2. ***Dr. Sahkholid Nasution, MA*** – Sejarah Pertumbuhan Sintaksis Bahasa Arab 100
3. ***Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA*** – Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah 113
4. ***Prof. Dr. Hasan Asari, MA*** – Kajian Sejarah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; Sebuah Pengamatan Awal 139
5. ***Dr. Ja'far, MA*** – Al Jam'iyatul Washliyah dan Budaya Kitab Kuning 160

6. ***Dr. Abdillah, M.Pd*** – Al Jami'yatul Al-Washliyah dan Inovasi Pendidikan Islam 167

7. ***Dr. Neliwati, M.Pd*** – Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Ar-Raudhatul Hasanah Kota Medan 200

8. ***Dr. Mardianto, M.Pd*** – Lorong Waktu: Strategi Pembelajaran Sejarah 217

BAB III

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA, FILSAFAT, DAN POLITIK 233

1. ***Dr. Salminawati, MA*** – Kedudukan Etika dalam Pendidikan Islam 235

2. ***Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag*** – Penerapan *Punishment* dalam Pendidikan Islam; Kasus *Ta'zir* Khalifah 'Umar Bin Al-Khaththab 249

3. ***Dr. Masganti Sit., M.Ag*** – Pendidikan Anak di Zaman Now; Tinjauan Pendidikan Islam 266

4. ***Dr. Siti Halimah, M.Pd*** – Manfaat dan Tujuan Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Moral ke dalam Mata Pelajaran Umum ... 276

5. ***Dr. Tarmizi, M.Pd*** – Analisis Hadis Fitrah dan Relevansinya Pada Teori Pendidikan 287

6. ***Dr. Eka Susanti, M.Pd*** – Ibn Rusyd: Pemikiran dan Pengaruhnya di Barat 303

7. ***Dr. Ira Suryani, M.Si*** – Pendidikan Tauhid Pada Anak Remaja di Era Milenial 319

8. ***Dr. Zulfahmi Lubis, Lc, MA*** – Urgensi Politik Bagi Pendidikan Islam: Studi Kasus Politik Pendidikan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi 328

BAB IV

MANAJEMEN, INOVASI DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM 341

1. ***Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd*** – Manajemen Berbasis Sekolah: Keputusan Politis Sebagai Wujud Politik Pendidikan Nasional 343

2. ***Dr. Candra Wijaya, M.Pd*** – Prinsip Implementasi Pengembangan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) 357
3. ***Dr. Muhammad Rifa'i, M.Pd*** – Strategi Inovasi Pendidikan Islam 370
4. ***Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag*** – Supervisi Pengajaran dan Penilaian RPP 388
5. ***Dr. Yusuf Hadijaya, M.Pd*** – Dinamika Manajemen Pendidikan Tinggi: Sebuah Analisis Terhadap Fungsi Perencanaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri ... 400
6. ***Dr. Indra Jaya, M.Pd*** – Menggapai Status Guru Profesional di Indonesia 414
7. ***Dr. Sholihatul Hamidah Daulay, M.Hum*** – A Brief of Homeschooling in Indonesia 424
8. ***Dr. Rusydi Ananda, M.Pd*** – Kontribusi Pendekatan Sistem dalam Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran 437

BAB V

KOMUNIKASI, PSIKOLOGI DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM 451

1. ***Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA*** – Konseling Islami; Layanan dalam Pendidikan 453
2. ***Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, Psikolog*** – Keterkaitan Pendidikan Islam dan Psikologi Positif 464
3. ***Dr. Akmal Walad Ahkas, M.Pd*** – Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual 483
4. ***Dr. Amiruddin MS, MA*** – Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam 502
5. ***Dr. Salim, M.Pd*** – Pendidikan yang Membelajarkan dan Kegiatan Sepanjang Hayat 520
6. ***Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA*** – Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam 537

KAJIAN SEJARAH DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN; Sebuah Pengamatan Awal

Prof. Dr. Hasan Asari, M.A.

A. Pendahuluan

Sejarah merupakan bidang kajian yang berkembang sangat pesat di masa kejayaan Islam dan melahirkan khazanah karya yang sangat kaya. Karya-karya warisan 'Abd al-Malik ibn Hisyam (w. 218/833) Ahmad ibn Sa'd (w. 230/845), Muhammad ibn Jarir al-Thabari (w. 310/922), Abd al-Rahman ibn al-Jawzi (w. 597/1200), Sihab al-Din Yaqut al-Hamawi (w. 626/1228), Izz al-Din ibn al-Atsir (w. 630/1233), Abu al-Fida' ibn Katsir (w. 774/1373), Abd al-Rahman ibn Khaldun (w. 809/1406), atau Jamal al-Din ibn Taghribirdi (w. 874/1470) menjadi bukti tak terbantahkan tentang ini. Tradisi kajian sejarah tersebut terus hidup hingga saat sekarang di seluruh Dunia Islam. Ketika Indonesia mulai mengembangkan perguruan tinggi Islam pada dekade 1960an rata-rata PTKIN generasi yang lebih awal mempunyai Fakultas Adab dan di dalamnya biasanya terdapat program studi Sejarah Kebudayaan Islam (Daulay, 2007: 127-128). Program studi inilah yang menjadi wadah formal pengembangan pengetahuan di bidang sejarah Islam.

UIN SU Medan (IAIN SU Medan sejak berdiri 1973 hingga Nopember 2014) tidak pernah memiliki Fakultas Adab dan karenanya tidak mengelola program studi Sejarah Kebudayaan Islam, hingga pada tahun 2016. Ketika melakukan pengembangan pada awal 1980an, dan kemudian pada 2000an kampus ini tidak memilih mendirikan Fakultas Adab, tetapi Fakultas Dakwah (1983), kemudian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (2013), serta Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Ilmu Sosial (2014), sebagai bagian dari alih status menjadi universitas.

Artikel ini membahas beberapa aspek kajian sejarah di lingkungan UIN SU Medan, dengan fokus perhatian pada:Pertama, perkembangan kelembagaan UIN SU Medan dalam konteks kebutuhan kajian sejarah. Kedua, posisi kajian sejarah dalam kurikulum dari waktu ke waktu. Ketiga, keadaan tenaga pendidik kajian sejarah. Keempat,garis besar permasalahan kajian sejarah di lingkungan UIN SU Medan.

B. Kajian Sejarah di UIN SU Medan: Rumah tanpa Kamar

Gagasan dan upaya-upaya awal pendirian Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dapat dilacak ke belakang, hingga ke dekade 1930an dan 1940an. Upaya-upaya awal tersebut menghadapi tantangan dan hambatan yg sangat berat karena dilakukan dalam konteks kolonialisme bangsa asing atas Indonesia. Prospek pengembangan Perguruan Tinggi Islam membaik seiring dengan kemerdekaan Indonesia dan pendidikan menjadi bagian dari pembangunan bangsa.

IAIN Sumatera Utara Medan (sejak penghujung 2014, menjadi UIN Sumatera Utara Medan)resmi berdiri pada 19 Nopember 1973, dengan nama lengkapnya "Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Sumatera Utara". Pada saat berdirinya, kampus ini mengelola tiga fakultas: Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Ushuluddin (IAIN SU, 1975). Secara historis berdirinya UIN SU Medan jelas merupakan kebutuhan masyarakat luas, seiring dengan perkembangan pembangunan nasional di bidang pendidikan. Pada awal 1970an beberapa kota provinsi besar telah lebih dahulu memiliki perguruan tinggi Islam negeri. Di sisi lain pendirian IAIN SU Medan memiliki keterkaitan erat dengan dua IAIN yang lebih tua, yakni IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh dan IAIN Imam Bonjol di Padang. Dapat dikatakan bahwa IAIN SU Medan merupakan hasil kawin silang antara dua IAIN tersebut (Nasution, 2003: 1-11).

Pilihan tiga fakultas awal—Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin—merefleksikan praktik yang umum kala itu. Tampaknya, semua Perguruan Tinggi Islam Negeri generasi awal memang mengelola tiga fakultas tersebut. Yang menjadi semacam anomali adalah bahwa UIN SU Medan tidak mengembangkan Fakultas Adab hingga saat ini. Perlu ditegaskan bahwa baik UIN Ar-Raniry maupun UIN Imam Bonjol sama-sama mengelola Fakultas Adab sejak era 1970an (www.ar-raniry.ac.id; www.uinib.ac.id.). Belakangan di era UIN namanya menjadi Fakultas Adab dan Humaniora. Rata-rata UIN dan IAIN yang besar juga mengelola

Fakultas Adab (dan Humaniora), seperi UIN Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Makassar, Semarang, atau Palembang. Di samping itu, ternyata Sejarah menempati posisi yang penting dalam kurikulum UIN SU Medan sepanjang sejarahnya. Posisi sejarah dalam kurikulum UIN SU Medan akan dibahas pada bagian tersendiri.

Secara historis, cukup menarik untuk mengetahui, misalnya, apakah absennya Fakultas Adab di UIN SU Medan merupakan pilihan para pendirinya di Medan atau merupakan pilihan dari para 'desainer' awalnya di Padang dan Banda Aceh atau justru merupakan 'titah' otoritas pemberi izin berdirinya IAIN SU Medan, yakni Kementerian Agama di Jakarta.

Satu hal yang jelas kita ketahui adalah bahwa ketika IAIN SU Medan memiliki peluang untuk melakukan penambahan fakultas pada awal 1980an, pilihan dijatuhkan pada Fakultas Dakwah, yang kemudian terealisasi pada tahun 1983. Dapat juga ditambahkan bahwa banyak dari dosen IAIN SU medan pada dekade awal merupakan alumni dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang juga mengembangkan Fakultas Adab, di samping Fakultas Dakwah. Menurut keterangan dari Prof. Dja'far Siddik, sesungguhnya pada awal 1980an tersebut ada juga gagasan, khususnya di kalangan dosen-dosen Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, untuk mengusulkan pembukaan Fakultas Adab. Namun demikian setelah menganalisis ketersediaan sumber daya pendidik, diputuskan bahwa IAIN belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mengelolanya. Di antara dosen senior yang kala itu dimintai pandangannya adalah Hasan Salim al-Habsyi, yang merupakan tulang punggung kajian sastra dan jurusan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah (Wawancara di UIN SU, 02-04-2018).

Beberapa dekade kemudian, IAIN SU Medan kembali mengalami perkembangan kelembagaan dalam bentuk penambahan fakultas. Pada tahun 2013 dibuka Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang terus berkembang pesat hingga kini. Penting dicatat bahwa pada dasarnya, ketika memutuskan untuk mengajukan pembukaan FEBI, sumber daya pendidik yang tersedia di IAIN SU juga masih sangat terbatas. Tampaknya, yang menjadi faktor pembeda adalah bahwa ekonomi syariah memang sedang menemukan momentumnya baik pada tataran pengkajian akademik maupun pada tataran praktik sosiologis.

Realitas yang menarik perhatian di sini adalah bahwa IAIN SU Medan tetap tidak melihat adanya kepentingan untuk membuka Fakultas Adab,

yang merupakan salah satu fakultas tertua dalam sejarah Perguruan Tinggi Islam di Indonesia.

Milestone terpenting perkembangan institusional IAIN SU Medan sejauh ini adalah ketika berhasil melakukan transformasi menjadi universitas pada penghujung tahun 2014. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 131 Tahun 2014. Transformasi dari institut menjadi universitas adalah bagian dari upaya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia untuk mempraktikkan konsep 'integrasi ilmu pengetahuan'. Dalam kaitan ini UIN SU Medan merupakan yang kesebelas, setelah UIN-UIN lain di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Bandung, Semarang, Makassar, Banda Aceh, Pekan Baru dan Palembang. Setelah tahun 2014 beberapa yang lain menyusul bertransformasi menjadi UIN, yaitu Padang, Lampung, Jambi, Banten, Banjarmasin, dan Mataram.

Transformasi kelembagaan tersebut membawa di dalamnya perluasan kewenangan akademik yang kemudian tercermin dalam penambahan fakultas dan program studi yang dikelola. Melalui proses transformasi ini UIN SU Medan mendapat tambahan tiga fakultas baru, masing-masing Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Fakultas Ilmu Sosial. Dalam konteks pembahasan saat ini, menarik bahwa UIN SU Medan tetap tidak mempunyai Fakultas Adab yang sesungguhnya merupakan host tradisional bagi kajian sejarah. Artinya, bahkan dalam perkembangan yang demikian signifikan—yakni alih status menjadi universitas—kajian sejarah tetap tidak mendapatkan lembaga yang mandiri di UIN SU Medan.

Sebuah perkembangan penting dari sisi kelembagaan terjadi pada tahun 2016, yakni dua tahun setelah transformasi menjadi universitas. UIN SU Medan mendapatkan mandat mengelola Program Studi Peradaban Islam sebagai bagian dari Fakultas Ilmu Sosial. Hal ini tertuang secara formal dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 901 Tahun 2016.Program Studi baru tersebut mulai menerima mahasiswa baru pada tahun akademik 2016/2017 dan saat penyusunan tulisan ini (2018) telah memiliki 145 orang mahasiswa. Untuk tahun akademik 2018/2019 Program Studi tersebut merencanakan akan menerima 120 orang mahasiswa baru, sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Solihah Titin Sumanti, Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN SU Medan, 15 April 2018.

Dengan demikian, meskipun kajian sejarah senantiasa mendapatkan tempat terhormat dalam kurikulum UIN SU Medan sejak awal berdirinya

itu tidak berarti bahwa UIN SU Medan segera mengembangkan Fakultas atau Program Studi untuk mengembangkan pengkajiannya. Nyatanya, UIN SU Medan perlu lebih dari empat dekade sejarah untuk sekedar memiliki Program Studi Peradaban Islam. Dalam empat dekade sejarah tersebut, kajian sejarah terbukti telah menjadi penghuni UIN SU Medan yang sangat setia, namun belum memperoleh kamar khusus untuk mengurus dan mengembangkan dirinya. Begitupun, keberadaan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam sejak 2016 telah merubah keadaan tersebut.

C. Kajian Sejarah dalam Kurikulum UIN SU Medan

Studi sejarah sudah sejak awal menjadi bagian dari kurikulum Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Mata kuliah Sejarah Peradaban Islam (atau Sejarah Kebudayaan Islam) menjadi mata kuliah wajib pada semua Program Studi yang dikembangkan. Dalam beberapa kasus, ini masih ditambah lagi dengan mata kuliah sejarah yang khusus membahas tema pokok tertentu seperti hukum,pemikiran, pendidikan, politik, atau dakwah. Di bawah ini akan diuraikan hasil penelusuran mengenai posisi sejarah dalam kurikulum UIN SU semenjak masa yang paling awal, melalui keterwakilannya dalam bentuk mata kuliah.Pada saat menulis artikel ini, penulis hanya memiliki akses kepada kurikulum tahun 1974 satu tahun setelah berdirinya UIN SU Medan, kurikulum tahun 2004 (30 tahun setelah berdirinya UIN SU Medan) dan kurikulum yang mutakhir, tahun 2015.

1. Sejarah dalam Kurikulum Tahun 1974

Penulis tidak berhasil menemukan kurikulum IAIN SU Medan yang digunakan pada tahun 1973 (tahun resmi berdirinya) atau tahun sebelumnya, yakni ketika masih beroperasi sebagai kampus cabang dari IAIN Ar-Raniry dan IAIN Imam Bonjol. Data tertua yang berhasil diperoleh adalah Kurikulum 1974 yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Rektor IAIN Al-Jami'ah "Sumatera Utara", tanggal 26 Januari 1974, ditandatangani Pj. Rektor H. Ismail Sulaiman (IAIN SU, 1975: 70, 74, 78, 82).

Pada tahun-tahun awal tersebut dalam kurikulum Fakultas Tarbiyah, dengan satu-satunya Program Studi Pendidikan Agama, tercantum mata kuliah Sejarah Pendidikan Umum/Islam dengan bobot 2 jam pelajaran dan mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam dengan bobot 2 jam pelajaran. Fakultas Syariah, dengan satu-satunya Program Studi Qadha (Peradilan

Agama), mewajibkan mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam dengan bobot 6 jam pelajaran. Sementara itu pada Fakultas Ushuluddin, dengan Program Studi Perbandingan Agama, diwajibkan mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam dengan bobot 4 jam pelajaran. Dapat pula ditambahkan bahwa pada tahun-tahun awal, IAIN SU mengelola Sekolah Persiapan IAIN Sumatera Utara Medan. Di Sekolah Persiapan tersebut juga diajarkan mata pelajaran Sejarah Islam dan Sejarah Umum dengan bobot masing-masing 3 jam pelajaran, serta Sejarah Indonesia dengan bobot 4 jam pelajaran.

2. Sejarah dalam Kurikulum Tahun 2004

Setelah tiga dekade, IAIN SU Medan telah berkembang dengan penambahan jumlah fakultas dan Program Studi. Namun demikian kurikulumnya menunjukkan konsistensi dalam memberi ruang bagi kajian sejarah, sebagaimana jelas dari deskripsi per fakultas di bawah ini.

Semua program studi pada Fakultas Dakwah—yakni Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Program Studi Manajemen Dakwah, dan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam—masing-masing mewajibkan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dengan bobot 2 sks. Khusus untuk Program Studi Manajemen Dakwah ditambah lagi dengan mata kuliah Sejarah Dakwah dengan bobot 4 sks (Tim Penyusun, 2004: 31-36).

Semua Program Studi pada Fakultas Syariah—yakni Program Studi Al-Ahwal al-Syakhsiyah, Program Studi Muamalah, Program Studi Perbandingan Hukum dan Mazhab, Program Studi Jinayah Siyasah, dan Program Studi Ekonomi Islam—masing-masing mewajibkan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dengan bobot 3 sks. Sementara itu pada Program Studi Ekonomi Islam ada pula mata kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam berbobot 2 sks (Tim Penyusun, 2004: 42-47).

Semua Program Studi pada Fakultas Tarbiyah—yakni Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Program Studi Kependidikan Islam, Program Studi Tadris Bahasa Inggris, dan Program Studi Tadris Matematika—masing-masing mewajibkan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dengan bobot 2 sks, dengan tambahan tertentu pada beberapa program studi. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam ditambahkan mata kuliah Sejarah Pendidikan Umum/Islam sebesar 4 sks. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan Program Studi Kependidikan Islam masing-masing mewajibkan mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam

sebesar 2 sks. Pada Program Studi Tadris Matematika ada pula mata kuliah Sejarah Matematika dengan bobot 2 sks (Tim Penyusun, 2004: 53-59).

Semua Program Studi pada Fakultas Ushuluddin—yakni Program Studi Filsafat Politik Islam, Program Studi Perbandingan Agama, Program Studi Aqidah Filsafat, dan Program Studi Tafsir Hadis—masing-masing mewajibkan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam sebesar 2 sks dengan tambahan mata kuliah lain. Pada Program Studi Filsafat Politik Islam ditambahkan mata kuliah Sejarah Filsafat Politik dan Sejarah Teori Politik yang masing-masing berbobot 2 sks. Program Studi Perbandingan Agama dan Program Studi Aqidah Filsafat masing-masing menawarkan mata kuliah Sejarah Tarekat, berbobot 2 sks. Dalam pada itu, Program Studi Tafsir Hadis menambahkan mata kuliah Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia dan Sejarah Pengkajian Alquran di Indonesia yang masing-masing berbobot 2 sks (Tim Penyusun, 2004: 64-70).

3. Sejarah dalam Kurikulum Tahun 2015

Perkembangan mutakhir tentang posisi kajian sejarah dalam kurikulum UIN SU dapat ditelusuri melalui Buku Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun Akademik 2015/2016. Secara umum tidak ada pergeseran yang signifikan dari masa-masa sebelumnya. Di bawah ini digambarkan posisi kajian sejarah dalam senarai mata kuliah setiap Program Studi di lingkungan UIN SU Medan. Penting dicatatkan bahwa dengan peralihan status menjadi universitas (2014) terjadi pergantian nama fakultas dan pertambahan Program Studi yang cukup signifikan.

Semua program studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi—yakni Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, dan Program Studi Manajemen Dakwah—masing-masing mewajibkan 6 sks mata kuliah sejarah, yakni mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam, dan mata kuliah Sejarah Dakwah dengan bobot masing-masing 2 sks. Jika dibandingkan dengan kurikulum Fakultas Dakwah pada tahun 2004, di sini terjadi pergeseran dalam tiga bentuk: 1) pengenalan mata kuliah baru, Sejarah Perkembangan Pemikiran dalam Islam; 2) pewajiban mata kuliah Sejarah Dakwah di semua Program Studi; dan 3) adanya keseragaman dalam bobot dan nomenklatur mata kuliah sejarah di semua Program Studi (Tim Penyusun, 2015: 34-49).

Semua program studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam—yakni Program Studi Ekonomi Syariah, Program Studi Perbankan Syariah, Program Studi Akuntansi Syariah, Program Studi Asuransi Syariah, dan Program Studi D3 Perbankan Syariah—masing-masing mewajibkan mahasiswanya mengikuti mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dengan bobot 2 sks. Dengan perkecualian Program Studi D3 Perbankan Syariah, semua Program Studi juga mewajibkan mata kuliah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam berbobot 2 sks. Hal yang menonjol dari kurikulum ini adalah keseragaman mata kuliah dan bobotnya pada seluruh Program Studi Sarjana. Menarik juga untuk mencatat bahwa mata kuliah Sejarah Peradaban Islam diwajibkan bahkan pada Program Studi D3 yang sejatinya lebih memfokuskan diri pada kemahiran praktis (Tim Penyusun, 2015: 56-70).

Semua Program Studi pada Fakultas Ilmu Tarbiyahdan Keguruan—yakni Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Studi Pendidikan Matematika, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, dan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial—masing-masing mewajibkan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dengan bobot 2 sks. Seluruh Program Studi juga mewajibkan mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, meskipun dengan pembobotan yang berbeda. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam mata kuliah ini diberi bobot sebesar 4 sks, sementara pada semua Program Studi lainnya diberi bobot 2 sks (Tim Penyusun, 2015: 82-141).

Meskipun tidak ada perubahan yang sangat drastis, patut dicatat bahwa pada perkembangan terakhir ini, mata kuliah Sejarah Matematika telah dihilangkan. Hal lain yang layak dicatat adalah terjadinya penempatan mata kuliah sejarah yang tampaknya kurang memperhatikan konstruk ilmu sejarah. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dan mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam diberikan pada semester III secara bersamaan. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab justru mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam ditawarkan terlebih dahulu (semester III) daripada mata kuliah Sejarah Peradaban Islam (semester V). Hal yang sama terjadi pula pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di mana mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam ditawarkan pada semester I, sementara mata kuliah Sejarah Peradaban Islam pada

semester II. Padahal berdasarkan struktur ilmunya, mata kuliah Sejarah Peradaban Islam bersifat lebih umum dan merupakan pengantar yang baik bagi mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam (Tim Penyusun, 2015: 82-141).

Semua program studi pada Fakultas Syariah dan Hukum—yakni Program Studi Hukum Keluarga Islam, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Program Studi Perbandingan Mazhab, dan Program Studi Hukum Pidana Islam—masing-masing mewajibkan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dengan bobot 2 sks dan mata kuliah Sejarah Sosial Hukum Islam dengan bobot 2 sks. Sementara itu pada Program Studi Hukum Keluarga Islam ada pula mata kuliah Sejarah Peradilan Islam berbobot 2 sks. Jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, terjadi pengurangan bobot mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dari 3 sks menjadi 2 sks dan pada saat yang sama terdapat penambahan mata kuliah Sejarah Sosial Hukum Islam pada semua Program Studi (Tim Penyusun, 2015: 152-183).

Semua Program Studi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam—yakni Program Studi Ilmu Aqidah, Program Studi Filsafat Agama, Program Studi Perbandingan Agama, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Program Studi Ilmu Hadis, dan Program Studi Pemikiran Politik Islam—masing-masing mewajibkan mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dengan bobot yang bervariasi. Program Studi Ilmu Aqidah dan Program Studi Filsafat Agama memberi bobot 4 sks, sementara Program Studi lainnya memberi bobot 2 sks saja. Pada Program Program Studi Ilmu Aqidah dan Program Studi Filsafat Agama masih ada tambahan mata kuliah Sejarah Perkembangan Tarekat dengan bobot 2 sks. Program Studi Perbandingan Agama menambahkan mata kuliah Sejarah Agama berbobot 2 sks. Dalam pada itu, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir serta Program Studi Ilmu Hadis masing-masing mewajibkan mata kuliah Sejarah Pangkajian Alquran di Indonesia (2 sks) dan mata kuliah Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia (2 sks). Program Studi Pemikiran Politik Islam tidak mewajibkan mata kuliah sejarah selain Sejarah Peradaban Islam, hingga menjadi Program Studi yang paling kecil sks-nya untuk kajian sejarah di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Dari sudut proporsi kajian sejarah, fakultas ini tidak mengalami perubahan yang penting. Akan tetapi dari sisi nomenklatur Program Studi, jelas terjadi perubahan yang signifikan (Tim Penyusun, 2015: 190-212).

Karena alasan kekurangan dokumentasi yang baku, penelusuran

kurikulum pada kesempatan kali ini belum mencakup fakultas-fakultas baru—Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Fakultas Ilmu Sosial—meskipun jelas sangat menarik bagaimana porsi dan proporsi mata kuliah sejarah di dalamnya. Hanya saja berdasarkan Penjelasan Lembaga Penjaminan Mutu UINSU telah ada Keputusan Rektor yang menetapkan bahwa mata kuliah Sejarah Peradaban Islam diwajibkan pada semua Program Studi di lingkungan UIN SU Medan, dengan bobot 2 sks. Mata kuliah sejarah dalam hal ini menjadi bagian dari total 22 sks mata kuliah Universitas.

Pada fakultas-fakultas yang lainnya tampaknya tidak ada perubahan yang signifikan mengenai posisi kajian Sejarah dalam kurikulum. Pada tahun akademik 2017/2018, di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, misalnya, masih tetap diajarkan Sejarah Pendidikan Islam sebesar 2 sks pada semua program studi, sementara para Program Studi Pendidikan Agama Islam sebesar 4 sks. Masalah penataan sekuel mata kuliah sejarah, persoalan yang ditemukan pada kurikulum 2015 masih bertahan. Pengalaman Penulis mengajarkan mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam pada kelas Semester II Program Studi Pendidikan Biologi Tahun Akademik 2017/2018 menunjukkan bahwa mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dan mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam diajarkan pada semester yang sama. Tampaknya hal ini terjadi juga di program studi lainnya.

D. Tenaga Pendidik Sejarah di UIN SU Medan

Berdasarkan data yang diberikan oleh Bagian Organisasi dan Kepagawaian UIN Sumatera Utara, terdapat sebanyak 421 dosen tetap yang saat ini (2018) aktif bertugas. Dari jumlah tersebut, sejumlah 15 orang dosen (2,8%) secara resmi bertugas menjadi pengajar bidang sejarah. Resmi yang dimaksudkan dalam kaitan ini adalah merujuk kepada mata kuliah sebagaimana tercantum pada Surat Keputusan pengangkatan sebagai dosen.

Tabel 1

Dosen Sejarah di Lingkungan UIN SU Medan

No	Nama	Jabatan	Mata Kuliah
1.	Prof. Dr. Haidar Daulay, MA	Profesor	Sejarah Pendidikan Islam
2.	Prof. Dr. Abbas Pulungan	Profesor	Sejarah Peradaban Islam
3.	Prof. Dr. Hasan Asari, MA	Profesor	Sejarah Pendidikan Islam
4.	Prof. Dr. Abd. Mukti, MA	Profesor	Sejarah Pendidikan Islam
5.	Prof. Dr. Katimin, M.Ag.	Profesor	Sejarah Politik Islam
6.	Dr. Zainul Fuad, MA	Lektor Kepala	Sejarah Sosial Hukum Islam
7.	Dr. Solihah Titin S., M.Ag.	Lektor Kepala	Sejarah Kebudayaan Islam
8.	Dra. Laila Rohani, M.Hum.	Lektor Kepala	Sejarah Kebudayaan Islam
9.	Dra. Achiriyah, M.Hum.	Lektor Kepala	Sejarah Peradaban Islam
10.	Dr. M. Yakub, MA	Lektor	Sejarah Peradaban Islam
11.	Dr. Nurika Khalila Daulay, MA	Lektor	Sejarah Pendidikan Islam
12.	Yusra Dewi Siregar, MA	Lektor	Sejarah Kebudayaan Islam
13.	Ali Akbar, S.Ag., M.Ag.	Lektor	Sejarah Sosial Hukum Islam
14.	Muaz Tanjung, MA	Lektor	Sejarah Kebudayaan Islam
15.	Drs. Khairuddin, M.Ag.	Asisten Ahli	Sejarah Pendidikan Islam

Catatan: Diolah dari data yang diperoleh dari Bagian Organisasi dan Kepegawaian serta Lembaga Penjaminan Mutu UIN SU Medan

Dari perspektif karier dan kepangkatan, tampaknya, kelompok tenaga pendidik bidang sejarah di UIN Sumatera Utara tersebut sangatlah kuat. Boleh jadi lebih kuat dari kelompok ilmu lainnya dalam lingkungan UIN Sumatera Utara Medan. Mayoritas dari kelompok pengajar sejarah ini telah menduduki jabatan Profesor dan Lektor Kepala. Selebihnya adalah Lektor dan hanya menyisakan 1 orang yang masih pada posisi Asisten Ahli. Khusus mengenai profesor, ternyata dari total 30 profesor di lingkungan UIN SU Medan, ternyata 5 orang di antaranya adalah profesor sejarah: Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA, Prof. Dr. Abbas Pulungan, Prof. Dr. Hasan Asari, MA, Prof. Dr. Abdul Mukti, MA, dan Prof. Dr. Katimin, M.Ag. (UINSU, 2015: 10).

Dari sudut penempatan, para tenaga pendidik bidang sejarah tersebut menyebar di berbagai Program Studi, sebagaimana ditetapkan berdasarkan Keputusan Rektor Nomor 18 Tahun 2018, tanggal 06 Februari 2018.

Tabel 2

Distribusi Dosen Sejarah di Lingkungan UIN SU Medan

No	Nama	*Homebase*
1.	Prof. Dr. Haidar Daulay, MA	Pascasarjana
2.	Prof. Dr. Hasan Asari, MA	Pascasarjana
3.	Prof. Dr. Abd. Mukti, MA	Pascasarjana
4.	Dr. Zainul Fuad, MA	Pascasarjana
5.	Dra. Achiriyah, M.Hum.	Fakultas Ilmu Sosial
6.	Dra. Laila Rohani, M.Hum.	Fakultas Ilmu Sosial
7.	Dr. Solihah Titin S., M.Ag.	Fakultas Ilmu Sosial
8.	Yusra Dewi Siregar, MA	Fakultas Ilmu Sosial
9.	Prof. Dr. Abbas Pulungan	Fak Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
10.	Dr. Nurika Khalila Daulay, MA	Fak Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
11.	Drs. Khairuddin, M.Ag.	Fak Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
12.	Dr. M. Yakub, MA	Fak Dakwah dan Komunikasi
13.	Muaz Tanjung, MA	Fak Dakwah dan Komunikasi
14.	Prof. Dr. Katimin, M.Ag.	Fak Ushuluddin dan Studi Islam
15.	Ali Akbar, S.Ag., M.Ag.	Fak Syariah dan Hukum

Catatan: Berdasarkan Keputusan Rektor Nomor 18 Tahun 2018, tanggal 06 Februari 2018.

Masing-masing unit Fakultas Ilmu Sosial dan Pascasarjana menjadi homebasebagi empat orang dosen Sejarah. Jumlah dosen sejarah pada Fakultas Ilmu Sosial, meskipun menjadi yang terbanyak dalam tabel di atas, sesungguhnya masih belum memadai mengingat keberadaan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan ketentuan terbaru, Program Studi sekurang-kurangnya harus memiliki 6 orang dosen pada bidang yang dikelolanya, dalam hal ini Sejarah Peradaban Islam. Jumlah yang sama pada unit Pascasarjana menarik perhatian, sebab di unit ini tidak dijumpai Program Studi yang berkonsentrasi pada bidang Sejarah. Namun demikian perlu dicatatkan bahwa kurikulum Pascasarjana UIN SU Medan memang cukup kuat menekankan pendekatan historis (Asari, 2017: 4-5). Di samping itu, Program Studi Doktoral (S3) dipersyaratkan memiliki dosen tetap dengan jabatan Profesor.

Kemudian menyusul Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan 3 orang dosen, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan 2 orang dosen, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dengan 1 orang dosen, serta Fakultas

Syariah dan Hukum juga dengan 1 orang dosen sejarah. Berdasarkan data ini, jelas sekali terlihat ketimpangan yang serius dalam distribusi dosen sejarah. Tiga Fakultas, masing-masing Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Sains dan Teknologi, serta Fakultas Kesehatan Masyarakat ternyata sama sekali tidak memiliki dosen tetap pada bidang sejarah. Hal ini menjadi lebih serius sebab mata kuliah Sejarah Peradaban Islam adalah merupakan mata kuliah wajib bagi seluruh Program Studi di lingkungan UIN SU Medan.

Keadaan ini jelas membutuhkan perhatian yang serius dari otoritas Sumber Daya Manusia. Menurut hemat saya, terdapat pilihan-pilihan yang feasible untuk menyelesaikan hal tersebut: Pertama, rekrutmen tenaga pendidik baru yang berkeahlian Sejarah Peradaban Islam terutama untuk unit-unit yg belum memilikinya. Kedua, relokasi ulang untuk menghasilkan penyebaran yang lebih patut dengan mempertimbangkan kebutuhan kelembagaan, jumlah mahasiswa, dan beban sks di bidang sejarah. Ketiga, menetapkan satu lembaga Koordinator Mata Kuliah Universitas untuk mengelola secara khusus penugasan dosen pada mata kuliah universitas. Dengan adanya mekanisme ini, maka homebasedosen-dosen yang mengajarkan mata kuliah sejarah (dan mata kuliah universitas lain yang besarnya mencapai 22 sks) menjadi tidak terlalu menjadi masalah. Koordinator mesti menjamin bahwa beban tugas di bidang kesejarahan terdistribusikan secara pantas dan dengan demikian maka mata kuliah sejarah di seluruh kawasan UIN SU Medan benar-benar diajarkan oleh dosen yang berkompetensi baik. Di sisi lain, kecenderungan peningkatan jumlah mahasiswa yang begitu tajam dalam dua tahun akademik terakhir perlu pula mendapat perhatian. Jika kecenderungan tersebut berlanjut, dalam beberapa tahun ke depan kepantasan nisbah dosen sejarah dengan beban sks yang harus dipikul akan sulit dipertahankan.

E. Garis Besar Masalah Pengkajian Sejarah di UIN SU Medan

Meskipun sudah menyejarah serta menjadi bagian yang tak pernah sunyi dari kurikulum dan pembelajaran di UIN SU Medan, kajian sejarah di UIN SU Medan tetap saja dihadapkan kepada beberapa masalah yang sepatutnya mendapat perhatian dan solusi. Berikut ini adalah beberapa yang terpenting di antaranya.

1. Kelembagaan dan Pusat Kajian

Hal ini sudah mendapat perhatian khusus di bagian awal artikel ini. Jelas sekali bahwa kajian sejarah sangat terlambat untuk mendapatkan akomodasi institusional di UIN SU Medan. Patut disyukusi bahwa akhirnya, pada tahun 2016, sebuah Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam telah dimulai. Ketiadaan wadah institusi yang jelas ini, menurut hemat saya, telah menjadikan pengkajian sejarah di UIN SU Medan tidak berjalan dengan arah yang jelas. Para penekun ilmu sejarah tidak memiliki pangkalan yang menghimpun mereka semua dan kemudian mendiskusikan berbagai aspek dan prospek pengkajian, penelitian, penerbitan dan lain-lain terkait sejarah. Dalam ketiadaan wadah formal itu para penekun sejarah bergerak secara sendiri-sendiri dan karenanya tidak berhasil menunjukkan satu prestasi besar yang patut dibanggakan. Hemat saya, ketiadaan ini berakibat kurang tumbuhnya tradisi kajian sejarah yang baik di lingkungan UIN SU Medan.

Ke depan, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam sepatutnya menjadi lokomotif untuk mengkoordinir insan pengkaji sejarah dan menyatukan gerak dalam rangka memajukan kajian sejarah. Lima orang profesor sejatinya adalah sebuah modal yang sangat besar untuk memulai sesuatu yang berbobot dalam masa depan yang dekat. Di samping Program Studi yang merupakan organ struktural, sesungguhnya, dibutuhkan juga Pusat Kajian Sejarah Islam. Bekerjasana dengan Program Studi, Pusat Kajian ini memfokuskan diri pada proyek-proyek penelitian dalam skala yang lebih besar dan jangka panjang. Saran saya, ada baiknya yang menjadi fokus adalah Sejarah Islam Lokal, sebagaimana sudah pernah saya kemukakan dalam kesempatan lain (Asari, 2016).

2. Sumber Kajian

Dari sekian banyak persoalan yang berkaitan dengan sumber, saya hanya akan menggarisbawahi dua persoalan krusial, yaitu pertama, terbatasnya penggunaan sumber primer; dan kedua, lemahnya upaya pemutakhiran sumber (Asari, 2008: 7).

Pengalaman menjadi mahasiswa, pergaulan dan wacana dengan sejumlah dosen pengajar, dan survei terhadap buku-buku silabus, menunjukkan satu hal sangat jelas: absennya sumber-sumber primer Sejarah Islam! Salah satu buku silabus yang sempat saya periksa, mencantumkan 24 judul buku sebagai referensi untuk mata kuliah Sejarah Peradaban Islam; dan

tidak satu pun yang merupakan sumber primer! Lebih mengherankan lagi bahwa ternyata 12 dari 24 (50%) referensi tersebut merupakan karya pengkaji Barat dan ditulis dalam bahasa Inggris (Depag RI, 1998: 73-79).

Persoalan lain terkait sumber adalah lemahnya (jika pun ada sama sekali) upaya pemutakhiran sumber kajian. Untuk mengillustrasikan hal ini cukuplah saya kemukakan bahwa hingga hari ini, buku Sejarah Pendidikan Islam, yang ditulis oleh Prof. Ahmad Syalabi pada awal tahun 1950-an, masih tetap menjadi buku referensi wajib untuk mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam. Itu pun, yang biasanya digunakan di lapangan adalah versi terjemahan oleh Prof. Mukhtar Yahya pada dekade 1960-an. Pada saat yang sama sejumlah buku yang lebih baru—misalnya saja oleh Seyyed Hossein Nasr, George Makdisi, Fazlur Rahman, Jonathan Berkey, Hisham Nashabe, George Saliba—tidaklah terlalu popular di UIN SU Medan. Khusus dalam kaitan Sejarah Pendidikan Islam, patut dicatat bahwa buku-buku karya Prof. Haidar Putra Daulay, Prof. Abd. Mukti, dan Prof. Hasan Asari, tampaknya mulai mendapatkan sirkulasi yang semakin baik khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta Pascasarjana.

Menurut hemat saya persoalan sumber dapat dikurangi dengan memaksimalkan penggunaan sumber primer yang sebetulnya tersedia cukup banyak di perpustakaan UIN SU Medan.Pengenalan terhadap sumber primer ini membutuhkan bimbingan dari mereka yang lebih berpengalaman dan memiliki kompetensi tinggi dalam bahasa Arab.

Derasnya perkembangan industri buku mengharuskan adanya upaya-upaya khusus tentang pemutakhiran sumber kajian Sejarah Islam. Sesungguhnya pengkaji kontemporer diuntungkan oleh kemudahan yang diberikan oleh teknologi internet. Seseorang, misalnya, dengan mudah memonitor penerbitan dalam bidang ini melalui katalog-katalog digital. Sejumlah besar buku bahkan tersedia dalam bentuk electronic-books yang boleh diakses, bahkan diunduh, secara cuma-cuma. Khazanah klasik dalam jumlah yang sangat besar, misalnya, telah tersedia melalui Maktabah Syamilah yang dapat diperoleh dengan mudah.

3. Perkembangan Perspektif Pengkajian

Persoalan lain pengkajian Sejarah di UIN SU Medan adalah pemutakhiran perspektif. Kelihatannya, pemutakhiran perspektif ini sangat kurang mendapatkan perhatian yang memadai di kalangan dosen maupun peneliti. Sebagai konsekuensinya, dari tahun ke tahun, mahasiswa disuguhi materi

yang sama, dengan cara yang sama, dengan perspektif yang sama, dengan merujuk buku yang sama. Respon terhadap perkembangan perspektif baru dalam kajian sejarah jelas terlalu lamban. Perkembangan perspektif sejarah dapat diillustrasikan melalui apa yang popular sebagai 'Sejarah Islam Lokal', yang sayangnya belum diperkenalkan secara memadai di lingkungan UIN SU Medan. Hingga saat ini masih terasa kental betapa kajian Sejarah Islam didominasi oleh wilayah Arab atau Timur Tengah secara umum. Ini sangat mudah terlihat melalui Silabus maupun Rencana Pembelajaran Sejarah yang digunakan. Wilayah Indonesia, apalagi Sumatera Utara, cenderung mendapat posisi pelengkap. Teori Nusantara sebagai wilayah Islam pinggiran (peripheralIslam) tampak masih kuat mengakar membentuk perspektif dalam kajian sejarah di UIN SU Medan (Asari, 2008: 9-10).

Tentu saja tidak berarti bahwa tidak ada kemajuan dalam kajian Islam Lokal di UIN SU Medan. Menurut hemat saya, penelitian-penelitian mengenai Islam di Mandailing dan wilayah lainnya di Sumatera Utara yang dilakukan oleh Prof. Abbas Pulungan patut diapresiasi dalam konteks ini. Beberapa penelitian oleh Muaz Tanjung juga telah mengangkat beberapa aspek sejarah Sumatera Timur. Hal yang harus mendapat perhatian dalam waktu dekat adalah bagaimana hasil-hasil penelitian Islam Lokal tersebut dipublikasikan dalam bahasa internasional, sehingga menjadi bagian integral dari pengkajian Sejarah Islam secara universal. Langkah lain yang juga perlu adalah memasukkan hasil-hasil penelitian tentang Islam lokal tersebut sebagai materi pembelajaran Sejarah di UIN SU Medan.

Pembenahan perspektif pengkajian ini pada prinsipnya harus berlangsung dengan cara melakukan penelitian sebanyak-banyaknya. Persoalan perspektif dan juga metodologi memang dapat dipelajari di kelas atau via buku-buku yang relevan. Namun demikian, yang paling baik adalah dengan memulai dan melakukan penelitian secara langsung. Kolaborasi antar pengkaji akan sangat membantu dalam hal ini. Pengkaji senior diharapkan bersedia menjadi 'pembimbing' bagi yang lebih junior dalam berbagai aktivitas penelitian dan penerbitan hasil-hasil penelitian yang ada.

4. Latar Belakang Akademik Dosen

Idealnya, orang meniti karir profesional pada bidang yang sesuai dengan pendidikan dan pelatihan formalnya. Untuk menjadi dosen Sejarah seyogianya seseorang mendapatkan pendidikan dan pelatihan formal pada jurusan Sejarah. Berdasarkan Undang-undang, dosen sejarah mestilah

berpendidikan formal di bidang sejarah, tingkat magister (S2) untuk menjadi dosen pada Program Studi Sarjana dan pendidikan sejarah tingkat doktoral (S3) untuk menjadi dosen pada Pascasarjana.

Dalam kaitan ini, kelompok pengajar Sejarah di lingkungan UIN SU Medan jelas belum mendekati titik ideal. Ternyata tidak ada satu pun dari 15 dosen sejarah yang pendidikan tertingginya adalah jurusan Sejarah atau Sejarah Islam. Sekedar ilustrasi, seluruh profesor sejarah yang ada adalah merupakan alumni doktor (S3) dari UIN Yogyakarta (Prof. Haidar Putra Daulay, Prof. Abbas Pulungan, dan Prof. Abd. Mukti) dan UIN Jakarta (Prof. Hasan Asari dan Prof. Katimin). Riwayat Pendidikan yang lebih awal menunjukkan bahwa Prof. Abbas Pulungan adalah alumni jurusan Sejarah Kebudayaan Islam untuk tingkatan Sarjana (S1) dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ini membuat yang bersangkutan memiliki latar belakang pendidikan istimewa di antara dosen sejarah yang ada di UIN SU Medan.

Dalam proses penulisan tugas akhir, beberapa mendapatkan bimbingan dari ahli sejarah, seperti Prof. Abd. Mukti yang dibimbing oleh Prof. A. Muin Umar. Prof. Hasan Asari mendapat kehormatan telah dibimbing dalam penulisan tesisnya di McGill University oleh pakar sejarah Mamluk, Prof. Donald P. Little; lalu kemudian dibimbing oleh sejarawan papan atas Indonesia, Prof. Azyumardi Azra, ketika menulis disertasi. Untuk saat ini, Penulis belum mendapatkan data yang lebih lengkap mengenai latar belakang pendidikan dosen sejarah lainnya. Begitupun secara umum mereka juga merupakan alumni dari IAIN/UIN dari berbagai jurusan yang bukan jurusan sejarah.

Bahkan ketika UIN SU Medan membuka Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam pun, ternyata tidak ada rekrutmen khusus untuk memastikan Program Studi tersebut memiliki dosen yang benar-benar memenuhi kualifikasi akademik sesuai tuntutan peraturan perundangan maupun idealism akademik. Keterangan yang diperoleh melalui Sekretaris Program Studi menunjukkan bahwa ada enam orang yang ditetapkan sebagai dosen yang satuan administrasi pangkalnya (homebase) adalah Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Namun tak satu pun dari mereka yang memiliki latar belakang magister (S2) pada bidang Sejarah (Wawancara dengan Solihah Titin Sumanti, 15 April 2018).

Informasi mengenai latar belakang akademik para dosen sejarah di atas menunjukkan bahwa UIN SU Medan sesungguhnya tidak memiliki seorang pun yang bisa disebut sebagai historian by training. Kelompok

pengajar tersebut secara umum berasal dari latar belakang Kajian Keislaman tetapi memfokuskan karir profesionalnya sebagai pengajar Sejarah Islam. Keahlian mereka dalam bidang sejarah pada dasarnya tidak built-in dalam pendidikan formalnya. Rata-rata mereka dapat kita sebut sebagai orang yang mengembangkan dirinya secara non-formal untuk menjadi sejarawan. Mereka adalah para self-made historians.

Patut disyukuri bahwa belakangan ini ketentuan-ketentuan formal tentang rekrutmen tenaga pendidik semakin ketat mengontrol kesesuaian latar belakang pendidikan formal tertinggi dengan bidang yang akan diajarkan. Ke depan UIN SU Medan, kelihatannya, perlu melakukan rekrutmen tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan formal Program Studi Sejarah.

5. Kompetensi Bahasa Asing

Persoalan lain yang sangat serius adalah kompetensi bahasa asing di kalangan pengkaji Sejarah Islam. Kompetensi ini menjadi masalah besar sebab sumber-sumber primer sejarah ditulis dalam bahasa-bahasa keislaman yang dominan seperti bahasa Arab, Persia, Urdu, atau Turki. Dalam bahasa-bahasa keislaman inilah sejatinya terdapat kekuatan sebuah riset Sejarah Islam. Lalu hasil-hasil penelitian yang terbaru—seringkali juga yang berarti yang terbaik dan mewakili state-of-the-arts kajian Sejarah Islam—kebanyakan ditulis dalam bahasa-bahasa Eropa, seperti bahasa Inggris, Prancis, Jerman, atau Belanda. Survey bibliografis yang saya lakukan beberapa tahun belakangan menunjukkan minimnya penggunaan sumber berbahasa asing dalam kajian Sejarah, baik itu bahasa keislaman maupun bahasa Eropa, baik itu dalam tulisan-tulisan maupun dalam proses pembelajaran di kelas-kelas (Asari, 2008: 5-6).

Di samping kemampuan mengakses sumber primer, kompetensi bahasa asing juga menjadi jembatan untuk memperkenalkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para penekun sejarah di UIN SU Medan. Belakangan, sejumlah persyaratan kenaikan karir dosen merujuk pada internasionalisasi publikasi ilmiah. Semua ini hanya mungkin disahuti dengan kompetensi bahasa internasional yang memadai, baik dalam menyerap informasi maupun dalam menyebarluaskan gagasan dan hasil-hasil penelitian.

Sebagai sebuah kemahiran, bahasa asing tak dapat dipelajari kecuali dengan menggauli bahasa itu sendiri. Dosen dan peneliti Sejarah Islam setidaknya harus menguasai bahasa Arab sebagai bahasa sumber primernya.

Untuk bahasa Eropa, bahasa Inggris patut diprioritaskan; karena merupakan bahasa yang paling luas penggunaannya saat sekarang ini. Kompetensi minimal adalah bahasa pasif, yakni kemampuan menyerap informasi secara akurat.

6. Tradisi Kajian Sejarah

Pada level yang lebih makro, sejarah belum berhasil menumbuhkan satu tradisi pengkajian yang baik di lingkungan UIN SU Medan. Keadaan ini disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari faktor struktural hingga pada faktor individual. Secara struktural, tidak adanya Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (hingga 2016) jelas merupakan faktor penting. Pada tataran sumber daya manusia, beberapa aspek telah diuraikan juga di atas. Oleh karena itu, meskipun di UIN SU Medan terdapat sejumlah orang yang menekuni sejarah sebagai dosen, tidak terdapat sandaran struktural yang membantu mereka membangun sebuah tradisi pengkajian yang solid. Pada tataran individual pun, kelihatannya, para guru besar dan dosen-dosen di bidang ini belum cukup serius mengupayakan terbangunnya tradisi kajian.

Tradisi pengkajian terbangun melalui dua hal: aktivitas berkesinambungan dan produktivitas sebagai hasil aktivitas pengkajian. Untuk memastikan hal tersebut sangat diperlukan adanya 'komunitas' sejarah sebagai wadah berbagi pengalaman, berbagi informasi, berbagi sumber, berdiskusi tentang topik penelitian menarik, bahkan mengerjakan berbagai hal secara kolaboratif. Berjamaah tidak saja memperkuat tenaga, tetapi juga menumbuhkan gairah. Gairah pengkajian secara berangsur melahirkan satu tradisi. Tradisi yang ajeg dan berkualitas pada gilirannya melahirkan reputasi.

F. Penutup: Sejarah Untuk *'Ibrah*

Fakta sejarah dapat saja sangat menarik. Catatan sejarah boleh saja mencengangkan. Namun, pada akhirnya—pada titik yang paling sublim—sejarah dikaji untuk memperoleh 'ibrah, untuk mendapatkan pelajaran (Q.S. Yusuf/12: 11). Sejarah perlu, karena di dalamnya terekam saripati perjalanan hidup manusia. Sejarah signifikan, karena melaluinya pengalaman manusia diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sejarah berguna, karena ia merupakan cermin introspeksi bagi manusia yang mau berpikir.

Pengkajian sejarah di UIN SU Medan jelas masih memiliki berbagai masalah serius, sebagaimana telah diuraikan di atas. Namun perlu diingat, bahwa bahkan dalam kelemahan-kelemahan itu pun terdapat pelajaran berharga dan 'ibrah tak ternilai. Masalah senantiasa membawa potensi perkembangan di dalamnya. Karenanya, kerelaan menerima fakta adanya masalah dipadu dengan kedalaman analisis terhadap masalah yang ada dapat menunjukkan titik-titik awal yang mengarahkan kepada solusi yang diperlukan. Pada tataran yang paling struktural, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam patut didaulat menjadi pusat yang akan melahirkan inisiatif-insiatif pengembangan kajian sejarah ke depan. Pada tataran yang lebih personal UIN SU Medan sangat beruntung memiliki sejumlah profesor yang dapat diminta berbagi pengalaman. Di sisi lain kampus ini juga beruntung karena memiliki pengkaji sejarah dari generasi yang lebih muda. Pada akhirnya, arah dan kualitas pengkajian sejarah di UIN SU Medan berada di tangan para penekunnya.

DAFTAR PUSTAKA

Asari, Hasan. "Kajian Sejarah di UIN SU Medan," dalam harian Waspada, tanggal 8 Oktober 2016.

Asari, Hasan. "Kajian Sejarah Pendidikan Islam di IAIN: Menata Titian Menuju `Ibrah," Pidato Pengukuhan Guru Besar, 09 Juli 2008. Medan: IAIN SU Medan, 2008.

Asari, Hasan. "Tesis dan Disertasi di Pascasarjana UIN SU Medan (1994-2017)", (Pascasarjana UIN SU, 2017, laporan penelitian tidak dipublikasikan).

Daulay, Haidar Putra. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di IndonesiaJakarta: Kencana Prenada, 2007.

Departemen Agama RI. Topik Inti Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam: Fakultas Tarbiyah. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1998.

IAIN SU. Setahun IAIN Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah, 1973-1974. Medan: IAIN Sumatera Utara Medan, 1975.

Nasution, Hasan Bakti, et al..Tiga puluh Tahun IAIN Sumatera Utara. Medan: IAIN Press, 2003.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 131 Tahun 2014.

Tim Penyusun. Buku Panduan Akademik IAIN Sumatera Utara Tahun Akademik 2004/2005. Medan: IAIN SU Medan, 2004.

Tim Penyusun. Buku Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun Akademik 2015/2016. Medan: UIN SU Medan, 2015.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan: UIN SU Medan, 2015.

www.ar-raniry.ac.id

www.uinib.ac.id

www.uinbanten.ac.id

www.iainpalopo.ac.id

www.iain-tulungagung.ac.id

www.iainlangsa.ac.id